

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Johariyah Afifah (2018) Pada usia 10 hingga 19 tahun seseorang memasuki masa peralihan dari anak-anak menjadi seseorang yang lebih dewasa atau bisa disebut dengan remaja, karena remaja sering kali memiliki rasa penasaran yang tinggi yang membuat mereka akan terjerumus pada kenakalan remaja jika tidak dilakukan pengamatan yang tepat oleh kedua orangtuanya dan tanpa kontrol yang tepat oleh dirinya sendiri, dengan ini peran penting orangtua untuk memberikan perhatian serta pengawasan pada anak remaja agar tidak terjerumus kepada hal yang merugikan.

Tahapan perkembangan masa remaja, pada awalnya anak akan tumbuh lebih cepat dan mengalami tahapan awal pubertas, lalu kedua remaja sudah dapat berfikir dengan logika meski kerap di dorong oleh rasa penasaran yang lebih tinggi dan yang terakhir mulai bisa mengontrol diri dengan emosional yang muncul, membuat remaja memikirkan apa saja yang akan ia hadapi dengan perbuatan yang tidak cukup baik, dan memikirkan masa yang akan datang.

Menurut Haryono et al (2016) remaja biasanya juga mengetahui apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya, kemudian mereka juga berusaha keras untuk menemukan jati dirinya, jika remaja tidak mendapatkan banyak perhatian, maka hal yang tidak diinginkan seperti kenakalan remaja dapat terjadi, banyak masalah yang muncul pada masa remaja biasanya muncul karena pergaulan, namun jika Indonesia tidak memerhatikan remaja atau anak muda bangsa hal ini akan mengakibatkan mereka tidak akan bertumbuh menjadi generasi yang sehat, dan mampu membuat keputusan yang matang dan berkompetisi dimasa yang akan datang, hal ini bisa mengakibatkan kemunduran bagi Indonesia sebagai mestinya bahwa remaja adalah bekal untuk Indonesia yang lebih maju (Rosyita & Ganda Arif, 2022).

Remaja melakukan penyesuaian diri yang membuat mereka memunculkan masalah perilaku ini yang terjadi pada perspektif psikologi (Z. Dong, 2012), berdasarkan publikasi *World Programme of Action for Youth* yang diterbitkan oleh United Nations (2010), beberapa indikasi terkait dengan kepemudaan adalah pendidikan, lingkungan, penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja, oleh sebab itu untuk membuat regenerasi yang baik dimasa yang akan datang dengan pembinaan yang tepat untuk masa remaja.

Biasanya faktor yang terjadi dalam dirinya mengakibatkan kondisi dan perkembangan psikologis yang sulit di kendalikan, dan faktor yang terjadi dari luar biasanya di sebabkan oleh faktor sekitar, lingkungan, serta apa yang mereka perhatikan baik secara langsung maupun pada media sosial, dengan dilakukannya pemberdayaan remaja menjadi salah satu kunci untuk perawatan kesehatan, serta profesionalitas kesehatan mental berfokus untuk menghormati hak mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Lubis & Siregar (2020) mengungkapkan bahwa pada pencarian jati diri remaja bisa saja melakukan jalan yang benar ataupun salah, dalam perkembangan teknologi era sekarang membuat remaja tidak bisa di pisahkan dari internet khususnya, memang akan sangat mempermudah remaja saat ini namun jika kurang nya perhatian dari orangtua dan kurang nya pemahaman terhadap teknologi itu sendiri membuat boomerang terhadap mereka sendiri, berdampak pula bagi remaja dalam mempengaruhi perkembangan modal diantaranya yaitu, yang pertama hubungan yang harmonis dalam keluarganya, juga pendidikan agamanya, kedua hubungan bermasyarakat dan lingkungan sosial, yang ketiga adalah peran media sosial di masa perkembangan teknologi moderen.

Media sosial atau biasa disebut berbagai jaringan online yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi secara verbal, visual atau bisa juga virtua, ada banyak manfaat dan implikasi dari penggunaan media sosial, menjadi alat untuk interaksi dan ekspresi pengguna yang cepat, tetapi efek yang biasa terjadi ketika remaja menggunakan media sosial secara luas baik untuk tujuan kesehatan maupun sosial, penggunaan internet tidak banyak bergerak, yang meningkatkan risiko kesehatan bila digunakan secara berlebihan, menurut Keles et al (2019) perkembangan media sosial dan pasar media sosial itu sendiri saat ini terkait dengan remaja, meskipun secara berlebihan dan tanpa pengawasan orang tua, karena media sosial gratis dan luas, ada kemungkinan dengan banyak rasa ingin tahu, mereka akhirnya melakukan sesuatu yang berbahaya.

Kebanyakan remaja mengalami stres ketika dihadapkan pada banyak tugas atau beberapa mata pelajaran yang tidak mereka pahami dengan cepat, atau ketika mereka harus menguasai semua mata pelajaran yang tidak terlalu menarik bagi mereka, stres adalah penyakit yang tidak menular tetapi merupakan bagian dari sindrom metabolik, dapat menyebabkan obesitas dan penurunan kepekaan akibat gaya hidup yang tidak sehat (Pascoe et al 2019).

Positive Youth Development (PYD) sering ditujukan melalui pembelajaran keterampilan hidup, yang didefinisikan sebagai kekuatan pribadi internal, atribut dan keterampilan seperti

penetapan tujuan, manajemen emosional, harga diri dan etos kerja yang dapat dipupuk atau dikembangkan dalam olahraga dan ditransfer untuk digunakan di lingkungan non-olahraga (Kendellen et al 2016), akan terjadi risiko negatif yang mungkin muncul selama masa remaja dapat diminimalisasikan dengan mengarahkan remaja ke arah yang positif serta membuat kesadaran diri untuk berkembang dan memecahkan masalah.

PYD melihat remaja sebagai individu yang penuh potensi, kejiwaan atau pikiran anak juga harus diperhatikan, mengenai konsep mental well-being, terlihat bahwa mental well-being berawal dari filosofi makna “kehidupan yang baik”, seseorang menjalani kehidupan yang baik ketika dia makmur dari sudut pandang subjektifnya, seseorang hidup dalam kesehatan yang baik ketika mereka memenuhi beberapa kondisi yang memungkinkan mereka berfungsi secara optimal sebagai pribadi (Abidin et al 2020), nilai *PYD* yang berkaitan dengan karakter melalui penghargaan terhadap norma sosial dan budaya, empati dan simpati, serta keterampilan sosial, akademik, kognitif dan integritas.

Berdasarkan salah satu faktor yang menimbulkan kenakalan remaja adanya keberadaan media sosial yang membuat remaja menjadi apatis dan tidak peduli terhadap lingkungan atau sosial. Secara umum, mendekatkan yang jauh namun menjauhkan yang dekat, oleh sebab itu dimasa ini remaja perlu dikenalkan modal sosial atau *social capital* agar mereka tidak menjadi remaja yang apatis.

Interaksi sosial ini merupakan hubungan yang menyeluruh antara anggota keluarga, teman, rekan kerja, tetangga bahkan orang asing, menurut Bhandari & Yasunobu (2009) *social capital* adalah kemampuan orang atau masyarakat dalam mengorganisasikan diri untuk memperjuangkan tujuannya, *social capital* juga memberi kekuatan dalam berbagai kondisi sosial di masyarakat, oleh karena itu masyarakat dikenal dengan beberapa modal yaitu modal sumber daya alam, manusia, ekonomi, menurut Francis (2003) *social capital* diperkuat ketika norma gotong royong dan kerjasama berlaku di masyarakat *social capital* ini dibangun ketika masing-masing individu percaya bahwa individu lain berkomitmen dan bertanggung jawab untuk mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan.

Dalam lingkungan dengan *social capital* yang tinggi, mereka cenderung bekerja dengan baik satu sama lain, memungkinkan mereka menciptakan suasana yang nyaman untuk berkomunikasi secara bebas dengan orang-orang di sekitar mereka (Francis, 2003), salah satu metode pembangunan sosial dapat dilaksanakan melalui olahraga (*development through sport*), yaitu pengembangan olahraga sebagai kekuatan pembangunan sosial dan individu,

sebagaimana Ha et al (2015) menjelaskan bahwa olahraga mempromosikan pembangunan manusia dengan manfaat fisik, psikologis dan infrastruktur, promosi kesehatan, pencegahan penyakit, promosi pembangunan ekonomi dan strategi untuk meningkatkan perdagangan mata uang dari investasi, olahraga melalui inkubator dan pengembangan *social capital*.

Sesuai sosio-psikologis, olahraga dapat dikatakan sebagai pranata sosial dalam masyarakat, selain sistem aturan yang melengkapinya, kegiatan olahraga pun melibatkan emosi orang yang berpartisipasi di dalamnya secara intens dan merupakan gabungan antara keterampilan, kognitif, sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ada di dalamnya (Cendra & Gazali, 2019), penting untuk kita ingat bahwa intensitas aktivitas fisik kita pun akan mempengaruhi kita, baik saat beraktivitas fisik maupun beraktivitas sehari-hari (Cendra & Gazali, 2019)

Minat pengembangan olahraga yang menekankan pada peran olahraga sebagai promotor hubungan sosial sependapat dengan Kobayashi et al (2013) bahwa partisipasi dalam olahraga mendorong hubungan sosial. Seperti yang dikatakan Lawson (2005) berdasarkan berbagai elemen sosial masyarakat, olahraga dikenal sebagai cara untuk membangun hubungan sosial yang positif, dalam sebuah penelitian Kay & Bradbury (2009) pengaruh *social capital* berpengaruh terhadap nilai-nilai positif yang diasosiasikan individu khususnya dengan olahraga, oleh karena itu olahraga saat ini berpengaruh untuk mendukung perkembangan sosial kelompok dan individu.

Beberapa solusi untuk remaja di atas juga mengatasi hal-hal negatif yang mungkin terjadi saat remaja menginjak usia remaja, siswa sekolah menengah di salah satu lingkungan Purwakarta atau yang populer dengan sebutan Sekolah MTSN menyediakan tempat bagi siswanya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang beberapa di antaranya dirancang untuk meningkatkan keterampilan mereka, sedangkan untuk non-akademisi, Sekolah MTSN juga memiliki seni bela diri *Taekwondo*, namun berdasarkan pengamatan pertama, ada konflik implementasi mengenai *social capital* dalam kurikulum ini, ketika berada di tempat latihan siswa hanya menghormati dan mempercayai kepala pelatih, perlakuan ini sangat berbeda dalam menghadapi asisten pelatih dan orang tua dari berbagai siswa lainnya, fenomena ini tidak sesuai dengan makna *taekwondo* itu sendiri.

Seni bela diri yang berasal dari *Korea*, *taekwondo* atau bela diri berarti bahwa itu adalah seni bela diri yang mengajarkan kedisiplinan, membangun keterlibatan masyarakat, kemanusiaan, kekuatan batin, kebersamaan, organisasi, percaya diri, kebaikan dan toleransi yang tinggi (Tirtawirya, 2005), salah satu penerapan aturan dan etika bela diri ini, dimulai dari

dojang (gedung latihan), para *taekwondo*in harus membungkuk sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan, penghormatan dilakukan kepada *sabeum-nim* (pelatih) dan *sunbae-nim* (senior), serta banyak aturan dan etika *Taekwondo* lainnya, dengan mengikuti semua aturan dan etika tersebut, diharapkan *taekwondo*in akan terlatih untuk menjadikannya sebagai gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari (T. Y. Kim et al 2018).

Dengan ini taekwondo merupakan salah satu olahraga beladiri yang melibatkan perkembangan seluruh tubuh, meliputi fisik, mental dan juga spiritualnya (Revivals, 2016), menurut Gunawan Gunung (2007) taekwondo merupakan olahraga beladiri yang berasal dari korea, tae yang artinya kaki, kwon yang artinya tangan, dan do yang artinya jalan, jalan atau disebut juga dengan seni, oleh karena itu bagi seseorang yang berlatih dan mempelajari taekwondo sudah seharusnya menunjukkan mental yang kuat, semangat yang tinggi dan juga kondisi fisik yang baik, seorang dapat dikatakan berhasil dalam taekwondo jika mereka menunjukkan dalam sikap dan tindakannya sehari-hari (Haetami & Triansyah, n.d.) dan olahraga didefinisikan sebagai sarana yang layak untuk memfasilitasi perkembangan remaja yang positif, khususnya taekwondo karena memiliki nilai nilai moral dan itu merupakan suatu hati yang sangat penting.

Untuk menanggulangi kenakalan remaja terdapat solusi dari pemecahan masalah kenakalan remaja di masyarakat, sehingga dengan adanya penyuluhan sebagai upaya preventif yang cukup efektif dalam mencegah perilaku kenakalan yang dilakukan remaja, membuat dampak kenakalan remaja terhadap masa depan, mereka beranggapan jenis perilaku yang dilakukan hanya memberikan dampak negatif yang tidak terlalu besar, dengan ini diperlukannya program tindak lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang bahaya kenakalan remaja membuat remaja dapat diarahkan kepada kegiatan yang positif di masyarakat (Latri et al 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dampak yang diberikan dengan mengintegrasikan komponen *social capital* kedalam olahraga terhadap pengembangan *social capital*. Peneliti juga tertarik untuk melihat *komponen* manakah yang mengalami peningkatan yang paling tinggi. Penelitian ini menggunakan olahraga *taekwondo* sebagai *media* untuk mengembangkan *komponen social capital*, maka penulis melakukan penelitian ini yang berjudul **“Pengembangan *Social capital* Melalui Olahraga *Taekwondo*”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan peningkatan *social capital* pada siswa ekstrakurikuler di MTSN 1 Purwakarta pada kelompok dengan integrasi dan kelompok tanpa integrasi program *social capital*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1.3.1 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan *social capital* pada siswa ekstrakurikuler di MTSN 1 Purwakarta pada kelompok dengan integrasi dan kelompok tanpa integrasi program *social capital*.

1.4 Manfaat Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, adapun uraiannya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan.
- 1.4.1.2 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian lain.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

- 1.4.2.1 Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran ekstrakurikuler *taekwondo* di sekolah, khususnya bagi yang menjadi objek penelitian.
- 1.4.2.2 Bagi guru, untuk dijadikan sumber yang mampu dijadikan acuan untuk dapat membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.
- 1.4.2.3 Bagi siswa, dapat dijadikan sumber pengetahuan dan pemahaman dalam kondisi pembelajaran ekstrakurikuler *taekwondo* di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur skripsi.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Berisikan kajian teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Berisikan konsep-konsep, teori-teori, serta rumusan utama dalam bidang yang dikaji, terdapat penelitian terdahulu yang relevan, dan posisi teoritis yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

1.5.3 BAB II Metode Penelitian

Bab ini berisikan penjabaran mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.